BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor terbesar hampir disemua perekonomian di negara berkembang. Sektor ini menyediakan makanan dan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk. Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian karena merupakan sumber pendapatan devisa dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sektor ini juga menjadi salah satu pendorong pertumbuhan atau nilai tambah output dalam perekonomian di Indonesia (Parinsi, 2017).

Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah yang digunakan sebagai bumbu penyedap dalam makanan, bawang merah juga biasa digunakan dalam bahan untuk obat tradisional. Banyaknya petani membudiyakan bawang merah adalah karena bawang merah memiliki banyak manfaat sehingga membuat permintaan konsumen menjadi meningkat. Bawang merah juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam perkembangan perekonomian di Indonesia karena menjadi sumber pendapatan dan kesempatan kerja kepada petani (Badan litbang Pertanian, 2006) dalam (Sadaruddin, 2017).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 39 Tahun 2019 tentang pengembangan komoditas hortikultura strategis. Komoditas Hortikultura merupakan komoditas pertanian yang strategis, sehingga diperlukan upaya pengembangan Hortikultura nasional dengan

dukungan dari berbagai pemangku kepentingan termasuk para petani hortikultura berupa petani bawang merah. Dalam melakukan pengembangan komoditas hortikultura strategis dapat dilakukan secara swadaya dan dibantu oleh pemerintah daerah.

Fenomena atau permasalahan yang biasa terjadi dalam kegiatan produksi bawang merah adalah dimana jumlah tenaga kerja yang digunakan dimiliki sama, luas lahannya juga sama. Sehingga diharapkan dari jumlah tenaga kerja yang digunakan dan luas lahan yang sama itu, maka jumlah produksi yang dihasilkan pun juga sama. Namun yang terjadi adalah dimana jumlah tenaga kerja dan luas lahan sama tetapi jumlah produksi yang diperoleh berbeda.

Kenyataannya pada fenomena diatas dimana beberapa petani bawang merah memiliki jumlah tenaga kerja dan luas lahan sama. Namun faktor produksi lain yang jumlahnya berbeda adalah modal. Dalam pengeluaran modal yang berbeda oleh para petani bawang merah maka akan berdampak terhadap jumlah produksi yang berbeda pula yang akan berujung pada pendapatan yang didapatkan.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah timur dari Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2017, kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.784,93 Km2 dan jumlah penduduk sebesar 239.707 jiwa, terdiri dari 12 kecamatan yang merupakan penghasil bawang merah, Pasokan bawang di Kabupaten Enrekang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Pulau

Sulawesi, tetapi juga bawang merah tersebut dijual di luar pulau Jawa, Kalimantan, dan Papua.

Menurut kementrian pertanian, di bulan Maret sampai april 2017 Kabupaten Enrekang merupakan daerah dengan penghasil bawang merah tertinggi di Indonesia dengan jumlah produksi sebesar 400 ton (Idris & Amalia, 2020).

Kecamatan Enrekang berada di ibukota Enrekang yang memiliki luas wilayah 291,19 Km^2 dengan jumlah penduduk 42.393 jiwa (sensus penduduk 2019). Pusat dari segala kegiatan, baik kegiatan kemasyarakatan, pemerintahan, maupun dalam pembangunan. Kecamatan Enrekang terdiri dari 12 desa dan 6 kelurahan.

Berikut adalah data produksi bawang merah di Kecamatan Enrekang :

Tabel 1.1
Luas panen dan produksi bawang merah di Kecamatan Enrekang

Tahun	Luas Panen (hektar)	Produksi (ton)
2018	16	156,5
2019	35	322,4
2020	34	247

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang 2021

Dari tabel 1.1 dapat dilihat dimana luas panen terluas berada pada tahun 2019 yaitu 35 hektar dan di tahun 2020 luas panen mengalami penurunan menjadi 34 hektar. Dan dapat dilihat juga jumlah produksi bawang merah di tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan produksi dari 322,4 ton turun menjadi 247 ton.

Dari data tersebut tentunya dapat dilihat bahwa luas lahan sangat mempengaruhi terhadap peningkatan hasil produksi, semakin luas lahan panen yang digarap oleh petani maka hasil produksi yang dihasilkan juga semakin banyak dan berujung pada pendapatan yang didapatkan menjadi tinggi, (Susilo dkk, 2019) sedikitnya luas lahan menyebabkan rendahnya hasil yang diterima.

Salah satu desa di Kecamatan Enrekang adalah Desa Rossoan yang memiliki Luas 13,10 Km2 dengan jumlah penduduk 1.356 yang merupakan salah satu desa penghasil bawang merah di Kecamatan Enrekang. Sebagian besar penduduk di Desa Rossoan bekerja sebagai petani yang membudidayakan komoditas bawang merah. Banyaknya petani yang membudidayakan komoditas bawang merah dikarenakan wilayah di Desa Rossoan memiliki wilayah dan iklim yang sesuai untuk ditanami bawang merah, karena daerahnya yang berada dipegunungan atau di dataran tinggi. Selain itu nilai ekonomis yang tinggi juga menjadi daya tarik petani dalam membudidayakan komoditas bawang merah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Upaya dalam meningkatkan pendapatan petani bawang merah biasanya dihadapkan dengan permasalahan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu salah satunya adalah luas lahan yang merupakan faktor penting dalam sektor pertanian dimana semakin luas lahan yang digarap petani bawang merah maka semakin banyak hasil produksi yang diperoleh yang akan berujung pada

pendapatan yang diperoleh begitu juga sebaliknya (Mubyarto,2007) dalam (Fitri & Sari, 2018). Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam suatu usaha. Modal juga merupakan faktor utama dalam keberhasilan suatu usaha pertanian, dimana semakin besar modal yang dikeluarkan maka semakin banyak juga hasil yang diperoleh (Fitri & Sari, 2018).

Petani bawang merah di Desa Rossoan biasanya sering menghadapi masalah dalam kegiatan produksi bawang merah seperti serangan hama, cuaca yang berubah-ubah, juga kualitas bibit dan pupuk yang kurang berkualitas dalam produksi bawang merah, yang menyebabkan kualitas produksi bawang merah juga menurun, sehingga hasil produksi yang diperoleh pun juga menurun dan berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani di desa Rossoan.

Modal menjadi permasalahan utama di desa Rossoan, dengan pengeluaran modal yang sedikit dan tidak efisien menyebabkan hasil produksi yang diperoleh oleh petani bawang merah juga menjadi tidak maksimal. Mereka tidak memperhitungkan berapa pengeluaran yang mereka keluarkan untuk membeli pupuk, bibit dan biaya produksi lainnya, mereka hanya menghitung total jumlah modal yang dikeluarkan. Sebagian dari mereka juga mengeluarkan modal seperti untuk membeli bibit dan pupuk yang murah tetapi tidak melihat kualitas bibit tersebut apakah baik atau tidak sehingga apabila bibit dan pupuk yang digunakan tidak berkualitas maka akan

mempengaruhi hasil produksi bawang merah tersebut dan pendapatan yang mereka peroleh juga menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dialami pada petani di Desa Rossoan tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul **"Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang".**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka dari penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah luas lahan (X1) berpengaruh terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang ?
2. Apakah modal (X2) berpengaruh terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang ?
3. Apakah tenaga kerja (X3) berpengaruh terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang ?
4. Apakah X1, X2 dan X3 berpengaruh terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan (X1) terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui pengaruh modal (X2) terhadap pendapatan (Y) petani petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang
3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang
4. Untuk mengetahui pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi informasi kegiatan tentang produksi bawang merah dan dapat menjelaskan tingkat daya saing produksi bawang merah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, ini adalah tempat untuk mengembangan diri dan praktek dalam menerapkan ilmu yang didapatkan dalam perkuliahan

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Enrekang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau acuan dalam budidaya dan pengelolaan produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang.

c. Bagi petani, penelitian dapat menambah informasi tentang produksi bawang merah, dan juga memahami bagaimana cara mengembangkan produksi bawang merah, sehingga usahatani bawang merah dapat lebih maju lagi dan berkembang kedepannya.

d. Bagi pembaca, penelitian dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian dan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usaha produksi, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut menurut Munawir, 1995 dalam (Ammar, 2019).

Pendapatan adalah jumlah keseluruhan penerimaan yang diterima oleh suatu usaha produksi atau seseorang dalam bentuk uang atau barang yang didapatkan dari kegiatan yang telah dilakukan oleh orang tersebut, seperti kegiatan menjual produk barang atau jasa. Penerimaan atau penghasilan adalah salah satu aspek ekonomi dalam usahatani yang didalamnya dapat berupa penerimaan yang bernilai uang atau barang. Pendapatan juga dapat menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan usahatani dan mendeskripsikan tingkat hidup petani. Analisa pendapatan usahatani dilihat dari kriteria penerimaan yang didapatkan dan pengeluaran selama masa waktu yang telah ditentukan, dengan demikian analisa pendapatan dapat memberikan sebuah informasi untuk dapat memperkirakan

apakah kegiatan usahatani pada waktu itu berhasil atau tidak Menurut Soeharjao dan Patong dalam (Khalifah, 2019).

Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan (Nopriyan, 2019).

b. Pendapatan Usahatani

Menurut Mustaki, 2015 dalam (Sadaruddin, 2017) besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana, 2004 dalam (Moroki dkk, 2018), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:

1) Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah

berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

2) Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Petani menginginkan perolehan pendapatan yang memadai dari jenis usahanya. Hasil yang diperoleh dapat dirasakan manfaatnya, sehingga meningkatkan produksi dan produktifitas tanamnya. Tingginya perolehan tersebut secara langsung dapat meningkatkan pendapatan petani, sehingga mereka dapat membiayai kebutuhan hidupnya. Meningkatnya berbagai kebutuhan tersebut dapat mendorong para petani untuk meningkatkan jumlah pendapatannya.

2. Produksi

a. Teori Produksi

Menurut Adiningsih 2003 dalam (Alitawan & Sutrisna, 2017) proses produksi memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian oleh karena itu setiap perusahaan atau usaha lainnya tidak akan lepas dari proses produksi, tanpa adanya proses produksi tidak akan ada barang atau jasa yang dihasilkan.

Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input. Sehingga kegiatan produksi merupakan kombinasi antara beberapa masukan atau input yang bisa disebut faktor-faktor produksi yang akan menghasilkan keluaran atau output agar nilai guna barang atau jasa tersebut bertambah (Damayanti, 2013).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Lebih lanjut Putong, 2003 dalam (Moroki dkk, 2018) mengatakan produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah jika memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula.

Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada.

Teori produksi ada dua macam:

1) Teori Produksi Jangka Panjang, dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan yang bersifat tetap.
2) Teori Produksi Jangka Pendek, dimana apabila semua input yang digunakan adalah input variabel

dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu Tenaga Kerja (L) dan Modal (K).

Menurut Prayitno, 2007 dalam (Ridha, 2017) acuan yang mendasari analisis adalah teori produksi dalam kontek teori ekonomi mikro. Dalam menunjang keberhasilan usaha tani, memerlukan ketersediaan bahan baku pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang cukup, pengembangan usaha tani sangat tergantung dari ketersediaan sumber daya (input), ada empat sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usaha tani :

1) Tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitas.
2) Tenaga kerja manusia.
3) Modal untuk pembelian input variabel.
4) Keterampilan manajemen petani.

(Soekartawi, 2005) input atau output faktor produksi pertanian adalah semua pengorbanan yang dilakukan pada tanaman, agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan secara optimal, di berbagai literatur faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input, faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produk yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukan faktor produksi lahan dan modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga

kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain.

b. Faktor Produksi

Faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor produksi yang tidak habis digunakan dalam suatu proses produksi dan faktor produksi yang habis digunakan dalam jangka waktu tertentu.

(Mubyarto, 2009) mengemukakan bahwa faktor produksi adalah tanah, modal, dan tenaga kerja. Selain itu, (Wahyu 2010) dalam (Sumiati, 2015) juga menyatakan bahwa manusia pada awalnya berusaha menghasilkan produk hanya dengan menggunakan dua faktor produksi, yaitu faktor alam dan faktor tenaga kerja. Perkembangan kecerdasan manusia oleh alat-alat dalam ilmu ekonomi disebut modal.

secara umum faktor produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tanah/lahan

Menurut Adiwilaga dalam (Moroki dkk, 2018) mengatakan, ditinjau dari sudut ekonomi pertanian, tanah dapat dianggap sebagai dasar utama kegiatan potensial yaitu daya menghasilkan benda yang tergantung dalam alam. Menurut kamus umum bahasa Indonesia dalam (Moroki dkk, 2018) yang

dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka dan tanah garapan.

Tanah merupakan faktor utama dalam pertanian, tanpa tanah usaha tani tidak dapat dilakukan karena tidak merupakan media tanam dari tanaman.

Tanah merupakan faktor produksi yang paling menentukan dalam pengelolahan usaha tani, dan tempat berlangsungnya aktifitas dalam rangka proses produksi, terlebih lagi bila hal itu berhubungan dengan sumber daya lahan. Pentingnya faktor produksi tanah tidak hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, akan tetapi juga dari segi macam penggunaan lahan dan kesuburan tanah.

Lahan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan dimana antara penggarap lahan dan pemilik lahan, penggarap lahan dikenakan sewa atas lahan yang digarap dan bagi pemilik lahan dikenakan pajak atas kepemilikan lahannya (Junari, 2019).

2) Modal

Modal bukan hanya dalam bentuk uang akan tetapi modal juga bisa berbentuk peralatan,

persediaan bahan mentah dan setengah jadi jadi yang digunakan dalam sektor industri.

Modal (capital) yaitu meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa atau barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal juga bisa berarti barang hasil produksi yang kemudian digunakan untuk menghasilkan produk lain. Termasuk ke dalam bilangan barang-barang modal misalnya mesin-mesin, pabrik-pabrik, jalan raya, pembangkit tenaga listrik, gudang serta semuaperalatannya. Modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin, serta faktor-faktor produksi lainnya (Kognisi dkk, 2021).

Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat-alat atau mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi (Abarca, 2021).

Modal merupakan faktor penting dan sangat menentukan untuk dapat memulai dan mengembangkan suatu usaha. Semakin besar modal yang dimiliki oleh seorang pengusaha maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh.

Dalam setiap produksinya, setiap produsen termasuk petani tidak akan terlepas dari kewajiban melakukan pengeluaran terhadap berbagai input yang akan digunakan untuk menghasilkan sejumlah produksi misalnya pada penggunaan tenaga kerja, pembelian pupuk dan obat-obatan, pembayaran sewa dan lain-lain. Keseluruan biaya ini telah dikeluarkan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan proses produksi. Pengeluaran inilah yang disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah jumlah yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan uang termasuk pengeluaran-pengeluaran dalam bentuk pemindahan atas kekayaan dan aset, jasa-jasa yang dipergunakan untuk memperoleh barang yang dibutuhkan. Biaya produksi ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a) Biaya tetap (fixed cost), adalah biaya yang secara relatif tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi (output). Contoh

biaya tetap adalah biaya sewa periodik, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya gaji manajer.

b) Biaya tidak tetap (variabel cost) adalah biaya yang volumenya dipengaruhi oleh banyaknya output. Contoh biaya bahan baku, biaya energi, komisi penjualan, dan upah tenaga kerja.

3) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting. Suatu usaha tani tidak akan berjalan dengan baik tanpa tenaga kerja. Tenaga kerja dalam usaha tani berfungsi sebagai pelaku kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari ketersediaan, kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula di perhatikan (Yoko, 2019).

Menurut Djojohadikusumo, 2010 dalam (Abarca, 2021) mengemukakan bahwa syarat mutlak untuk pembangunan ekonomi adalah tenaga kerja harus lebih produktif bagi negara-negara berkembang, dimana dimaklumkan bahwa salah satu cara untuk

meningkatkan produksi adalah dengan menggunakan lebih banyak tenaga kerja.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Jumlah tenaga kerja ini masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi. Menurut (Mankiw, 2013), semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak pula output yang diproduksi, begitu pula sebaliknya semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, maka akan semakin sedikit pula output yang diproduksi atau dihasilkan. Peningkatan output yang diproduksi juga akan dapat meningkatkan nilai produksi. Jadi dapat dikatakan tenaga kerja per curahan jam kerja mempunyai hubungan yang positif dengan nilai produksi.

3. Tanaman Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu tanaman holtikultura yang digunakan sebagai salah satu bahan yang tidak dapat dipisahkan dari masakan makanan sehari-hari seluruh masyarakat Indonesia. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa Negara.

Bawang merah tergolong yang mempunyai nilai jual tinggi di pasaran. Keadaan ini berpengaruh baik terhadap perolehan pendapatan, apalagi dukungan dengan cepatnya perputaran modal usaha bawang merah. Pada umur 60-70 hari tanaman sudah bisa dipanen. Dengan demikian keuntungan bisa diraih dengan cepat dalam waktu relatif singkat (Rahayu dkk, 2004) dalam (Sadaruddin, 2017).

Sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang sangat bergantung pada sumber daya lahan, air, iklim, dan ekosistem disekitarnya. Mengingat keadaan iklim, struktur tanah dan air disetiap daerah berbeda maka jenis tanaman bawang disetiap daerah umumnya berbeda. Perbedaan tersebut umumnya terletak pada usia tanaman, jumlah hasil mutu bawang merah, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit (Angriani, 2017).

Usahatani bawang merah di lahan sawah merupakan usahatani yang menguntungkan. Namun penggunaan input produksi di lahan yang berbeda dengan penggunaan input produksi di lahan sawah akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan dan pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan petani. Bawang merah membutuhkan waktu penyinaran yang lama agar dapat tumbuh dengan baik. Pada saat musim hujan, curah hujan yang tinggi menyebabkan waktu penyinaran menjadi lebih sedikit. Hal ini akan mempengaruhi output bawang merah. Bawang merah di lahan dapat tumbuh dengan baik pada musim hujan jika di sertai dengan penggunaan input yang tepat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Andi ST. Nurhadijah (2021) dengan judul penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Coklat di Desa Lakloa Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode pendekatan kuantitatif deksriptif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani coklat di Desa Lakloa Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Ini dibuktikan dari nilai koefisien variabel modal kerja sebesar 1,807 dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (0,17< 0,05), Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani coklat di Desa Lakloa Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Ini

dibuktikan dari nilai koefisien variabel tenaga kerja sebesar 1012837,120 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (0,004 <0,05), dan Distribusi pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani coklat di Desa Lakloa Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Ini dibuktikan dari nilai koefisien variabel distribusi pupuk sebesar 2,381 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (0,021 < 0,05).

Agus Susilo, Junaedi, Abd adzim (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi Dan Harga Pasar Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bawang Merah (Studi Kasus Di Desa Banaran Wetan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk). Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode teknik deskriptif kuantitatif dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan. Dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu didapat bahwa Variabel yang paling dominan dalam peningkatan pendapatan petani bawang merah di desa Banaranwetan Kabupaten Nganjuk adalah variabel harga jual. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengukuran secara parsial bahwa dari keempat variabel independen tersebut yang paling mempengaruhi peningkatan pendapatan petani adalah harga jual.

Nirwana (2019) dengan judul penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Desa Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitaif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah variabel luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, sedangkan variabel teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Ela Nur Aini (2019) dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tanaman Holtikura (Studi Kasus Usahatani Bawang Merah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa faktor luas lahan, biaya saprodi, biaya tenaga kerja, penggunaan kredit berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani. Pedagang pengumpul berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan. Sedangkan, usia tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

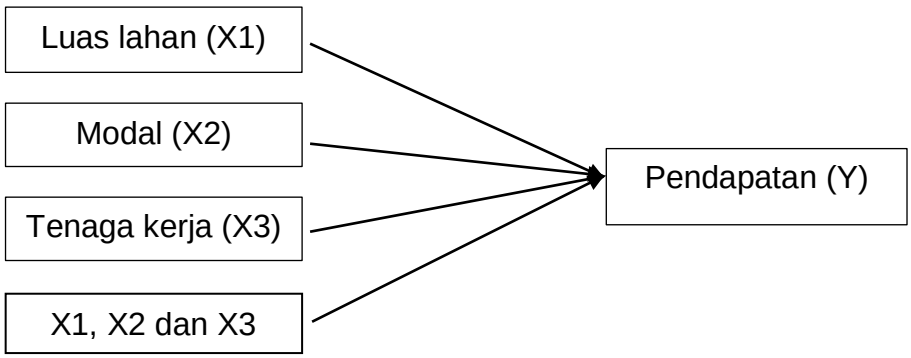
Irfan Arif Firmansyah, Ebban Bagus Kuntadi (2018) dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik dan metode deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh

adalah menunjukkan bahwa variabel biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, jumlah produksi dan harga jual bawang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah, sedangkan faktor luas lahan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah di Desa Ngepoh pada taraf kepercayaan 95%.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dengan variabel penelitian ini dan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, dapat dilihat pada kerangka penelitian di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Di dalam proses produksi usahatani untuk menghasilkan suatu produk dapat dipengaruhi oleh satu atau beberapa faktor. Adapun faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti luas lahan, modal,

tenaga kerja, dan lainnya. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi biaya dan pendapatan petani (Prawirokusumo, 1990) dalam (Nur Annisa Yuliana, 2021).

Dalam pertanian bawang merah, memerlukan faktor-faktor produksi yang menunjang. Faktor produksi yang menunjang tersebut adalah lahan, luas modal, tenaga kerja.

Lahan merupakan faktor penting karena merupakan media tanam tanaman bawang merah. Luas lahan yang ditamanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang ditanam, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi bawang merah. Semakin luas lahan yang ditanami bawang merah, maka akan semakin banyak produksinya.

Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi karena tanpa modal kegiatan produksi tidak dapat berjalan. Modal memiliki hubungan positif, artinya semakin banyak modal semakin banyak pula produksinya.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dengan jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam proses produksi bawang merah karena petani tidak bisa menanam benih dan memanen bawang merahnya sendirian.

Pendapatan yaitu pendapatan yang diambil dalam penelitian ini yaitu keseluruhan jumlah pendapatan yang diperoleh petani bawang merah selama panen.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis membuat hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa variabel luas lahan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan
2. Diduga bahwa variabel modal (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan
3. Diduga bahwa variabel tenaga kerja (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan
4. Diduga bahwa variabel luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif kuantitaif, karena data yang akan diperoleh berupa angka. Dan angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut didalam analisis data, dan disajikan secara apa adanya tanpa rekayasa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilakukan di Desa Rossoan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai Januari 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian (suharsimi 2014), populasi merupakan bidang generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan sifat tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian dapat menarik kesimpulannya .

Populasi dalam penelitian yaitu seluruh petani bawang merah di Desa Rossoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang sebanyak 144 jiwa.

2. Sampel

Sugiyono (2014), Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan apabila subyeknya kurang dari seratus sebaiknya diambil dari keseluruhan populasi sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Untuk menentukan banyaknya sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan rumus slovin (Susilo dkk, 2019), yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan : n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = persentase kelonggaran ketidaktelitian karna kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

1 = Harga Konstanta

Kelonggaran yang digunakan sebesar 10% dari jumlah petani bawang merah di desa Rossoan Kabupaten Enrekang yang berjumlah 144 jiwa.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{144}{1 + 144\ (0{,}1)^2}$$

$$n = \frac{144}{1 + 1{,}44}$$

$$n = \frac{144}{2{,}44}$$

$$n = 59{,}01$$

Maka jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 59 orang petani bawang merah di desa Rossoan Kabupaten Enrekang.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah batasan-batasan dalam suatu lingkup variabel penelitian yang akan diteiliti, dan juga merupakan suatu indikator yang penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya dalam suatu penelitian (Parinsi, 2017).

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti dari membenarkan kegiatan atau suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Untuk dapat memahami variabel-variabel dan memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional variabel yang akan diteliti yaitu luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) sebagai variabel independent (variabel

bebas) dan pendapatan (Y) sebagai variabel dependent (variabel terikat).

Adapun definisi operasional variabel dari masing-masing variabel dependent dan variabel independent adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan (X1) adalah tempat yang menjadi media tanam untuk menanam bawang merah yang dikelola petani bawang merah di Desa Rossoan dalam proses produksi. Luas lahan yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Rossoan kabupaten Enrekang adalah lahan garapan milik sendiri. Luas lahan petani bawang merah Desa Rossoan diukur dengan skala rasio dengan menggunakan satuan hektar (Ha).
2. Modal (X2) merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan bawang merah di Desa Rossoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dalam sekali panen yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
3. Tenaga kerja (X3) merupakan tenaga manusia yang digunakan petani bawang merah Desa Rossoan dalam membantu proses produksi yaitu dalam membantu menanam benih bawang merah dan saat memanen bawang merah. Tenaga kerja diukur dengan menggunakan satuan Jiwa.
4. Pendapatan (Y) yang diambil dalam penelitian ini yaitu jumlah keseluruhan yang diterima dan diperoleh petani bawang merah

Desa Rossoan selama panen. Pendapatan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data
    a. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui wawancara dengan pihak terkait, seperti kuesioner dan observasi langsung.
    b. Data Sekunder merupakan data yang telah diolah dan diperoleh dari pemerintah setempat atau dari pihak-pihak yang terkait, seperti data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, jumlah penduduk dan jumlah petani bawang merah yang ada di Desa Rossoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.
2. Sumber Data
    a. Individu merupakan data yang bersumber dari masing-masing responden petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang dengan mengadakan wawancara dan membagikan kuesioner kepada petani bawang merah yang terpilih sebagai sampel sebanyak 59 responden
    b. Sumber literatur merupakan data yang diperoleh dari hasil kepustakaan dan beberapa sumber atau literatur yang berguna bagi penelitian yaitu jurnal, skripsi dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

c. Browsing Internet merupakan media internet digunakan dalam rangka mendukung dan mendapatkan informasi-informasi berupa data yang memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada dalam penelitian.

d. Tempat Instansi merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait. Dalam hal ini kantor desa Rossoan Kabupaten Enrekang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Observasi.

   Observasi yaitu dengan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dalam hal ini adalah petani bawang merah di desa Rossoan kabupaten Enrekang.

2. Wawancara.

   Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara tanya jawab langsung dengan para petani bawang merah desa Rossoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

3. Kuesioner

   Kuesioner yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada petani bawang merah

Desa Rossoan Kabupaten Enrekang, dan diharapkan untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

G. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear berganda.

Analisis regresi linear berganda adalah salah satu model regresi linear yang melibatkan lebih dari satu variabel independen (Sugiyono, 2012) dalam (Nur Annisa, 2021).

Data yang dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan software SPSS dengan menggunakan persamaan menurut Ghozali (2013) dalam (Kurnia, 2021) adalah :

$Y= a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

Dimana :

Y : Pendapatan

X1 : Luas lahan

X2 : Modal

X3 : Tenaga kerja

e : Error

a : Nilai konstanta

β_1 β_2 β_3 : merupakan koefisien regresi yang menunjukkan besanya pengaruh X terhadap Y.

Dengan menggunakan pendekatan model regresi linear kuadrat terkecil maka diperoleh parameter estimasi yang masing-masing

variabel independen yang berpengaruh. Sehingga model tersebut bisa dianggap memenuhi syarat maka terdapat dua pengujian yang dapat dipenuhi adalah dengan pengujian statistik dan pengujian asumsi klasik. Dengan menggunakan variabel regresi maka didapatkan koefisien dari masing-masing variabel, sehingga penulis menggunakan SPSS, agar dapat memperoleh koefisien dari masing-masing variabel.

1. Alat Uji yang digunakan
    a. Uji Normalitas

        Uji normalitas digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam uji normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka (n > 30), maka dapat diasumsikan sudah berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas, karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dikatakan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu. Uji t dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikan t yang harus lebih kecil dari alpha = 5% (0,05).

c. Uji F

Uji f dalam analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independent. Jika Fhitung < Ftabel, sehingga H0 dapat diterima dan variable independent secara bersamaan tidak signifikan terhadap variabel dependent, dengan kata lain suatu perubahan yang terjadi pada variabel dependent tidak dapat diterangkan dari perubahan variabel independent, yang dimana tingkat signifikan yang dapat dipakai adalah 5%.

d. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi dapat digunakan dengan mengukur seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. R2 dengan persamaan regresi rentan kepada penambahan variabel independent. Yang semakin banyak variable independent yang terlibat, maka nilai R2 semakin besar, sehingga digunakan R2 pada analisis linear berganda, dan R2 juga digunakan pada analisis regresi sederhana.

BAB IV
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Objek Penelitian

Sejarah abad XIV, daerah ini disebut Massenrempulu yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari endeg yang artinya naik dari atau panjat dan dari sinilah asal mulanya sebutan Endekan. Masih ada versi lain yang mengatakan bahwa administrasi pemerintahan telah dikenal dengan nama Enrekang versi Bugis sehingga jika dikatakan bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung menyambung mengambil 85% dari seluruh luas wilayah 1.786.01 Km. Pada mulanya terbentuk Kabupaten Enrekang yang telah mengalami beberapa kali pergantian Bupati.

Massenrempulu berasal dari kata Massere-Bulu (bahasa Bugis), berarti daerah sekitar pegunungan. Istilah itu digunakan sejak masa kerajaan, hingga pembentukan pemerintah kabupaten tahun 1960. Ketika pembentukan pemerintahan kabupaten, wilayah-wilayah yang dulunya tergabung dalam persekutuan atau federasi Massenrempulu tersebar dalam beberapa kabupaten. Pitu Riase yang sebelumnya menjadi bagian dari persekutuan masuk dalam wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang. Kerajaan-kerajaan Batulappa, Kassa dan kerajaan Letta masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Pinrang. Binuang yang pada awal pembentukan persekutuan juga

merupakan bagian Massenrempulu yang dikenal dengan sebutan pitu Massenrempulu, sekarang masuk ke dalam wilayah pemerintahan propinsi Sulawesi Barat.

Sebelum terbentuknya menjadi Kabupaten berturut-turut mengalami perubahan bentuk. Pertama menurut sejarah pada mulanya Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar yang bernama Malepong Bulan, kemudian yang terdiri dari 7 kawasan yang lebih dikenal dengan Pitu Massenrempulu yaitu: Endekan, Kassa, Batu Lappa, Duri, Maiwa, dan Baringin. Tujuh Massenrempulu ini terjadi kira-kira dalam abad ke XIV dan kerajaan tersebut berubah menjadi lima Massenrempulu yakni: Endekan, Duri, Maiwa, Kassa, dan Batu Lappa.

Kedua, zaman penjajahan sejak tahun 1012 sampai dengan 1941 berubah kembali menjadi dikepalai oleh seorang kontrolurel (Tuan Petoro). Ketiga dalam zaman pendudukan Jepang (1941-1945) Oder Afreling Enrekang berubah nama menjadi Kanrikan. Keempat dalamu zaman Nica (NIT 1946 - 27 Desember 1949) kembali kawasan Mansenrempulu berubah menjadi Onder Afdeling Enrekang. Kelima kemujian sejak tanggal 27 Desember 1960, kawasan Massenrempulu berubah menjadi Kewedanaan Enrekang dengan puncak pimpinan pemerintah disebut Kepala Pemerintahan Negeri Enrekang. Sehubungan ditetapkannya perda nomor : 4, 5 , 6 dan 7 tahun 2002 tanggal 20 Agustus 2002 tentang pembentukan 4 (empat) Kecamatan

definitif dan perda nomor 5 dan 6 tahun 2006 tentang pembentukan 2 kecamatan sehingga pada saat ini Enrekang telah memiliki 11 kecamatan yaitu:

Kecamatan Enrekang ibu kotanya Enrekang, Kecamatan Maiwa ibu kotanya Maroangin, Kecamatan Anggeraja ibu kotanya Cakke, Kecamatan Baraka ibu kotanya Baraka, Kecamatan Alla' ibu kotanya Belajen, Kecamatan Curio ibu kotanya Curio, Kecamatan Bungin ibu kotanya Bungin, Kecamatan Malua ibu kotanya Malua, Kecamatan Cendana ibu kotanya Cendana, Kecamatan Buntu batu ibu kotanya Pasui hasil pemekaran dari Kecamatan Baraka diresmikan pada tanggal 19 januari 2007. Dan Kecamatan Masalle ibu kotanya Lo'ko hasil pemekaran dari Kecamatan Alla.

Kabupaten Enrekang mempunyai ketinggian bervariasi antara 47 meter sampai 3.329 meter di atas permukaan laut. Jarak dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan Makassar ke kota Enrekang dengan jalan darat sepanjang 235 km. Batas-batas daerah Kabupaten sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu , sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang. Berdasarkan data BPS Kabupaten Enrekang tahun 2015 dalam seksi integrasi pengelolaan dan diseminasi statistik (2015:XIII), luas wilayah Kabupaten Enrekang ini

adalah 1.786,01 km atau sebesar 2,83% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Perkembangan Desa Rossoan

Desa Rossoan terletak +/- 23 KM dari Kabupaten Enrekang, dengan luas wilayah seluas ± 13.10 KM^2, dengan batas-batas desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batunoni
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tokkonan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tobalu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bambapuang

Keadaan iklim di Desa Rossoan terdiri dari : Musim Hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara Bulan Januari s/d April, musim kemarau antara bulan Juli s/d November, sedangkan musin pancaroba antara bulan Mei s/d Juni.

Tabel 4.1
Tingkat Pendidikan

Tidak Tamat SD	SD	SMP	SLTA	SARJANA
243	291	97	127	55

Data Desa Rossoan Tahun 2016-2021

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa Rossoan mayoritas tamat SD dengan jumlah yang tidak tamat SD yaitu sebesar 291 orang. Sedangkan tingkat pedidikan paling sedikit di desa Rossoan yaitu tamat SMP sebesar 97 orang.

Tabel 4.2
Mata Pencaharian

PETANI/ PETERNAK	PEDAGANG	PNS	BURUH
826	37	15	20

Data Desa Rossoan Tahun 2016-2021

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat di desa Rossoan mayoritas bermata pencaharian petani/peternak dengan jumlah sebesar 826 orang. Sedangkan mata pencaharian paling sedikit yaitu PNS dengan jumlah 15 orang. Dikarenakan wilayah di Desa Rossoan yang merupakan dipegunungan dan mempunyai iklim yang sejuk sehingga mayoritas penduduk disana mayoritas mempunyai mata pencaharian sebagai petani/peternak. Juga karena dalam satu keluarga, kepala keluarga dan anak-anak dari kepala keluarga juga memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Tabel 4.3
Kepemilikan Ternak

Ayam/Itik	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Lain-lain
1500	826	-	-	92	

Data Desa Rossoan Tahun 2016-2021

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat desa Rossoan mempunyai ternak ayam/itik. Sedangkan ternak paling sedikit yang dimiliki masyarakat desa Rossoan yaitu kambing.

Dikarenakan ayam/itik merupakan ternak yang paling mudah di kembangbiakan.

Tabel 4.4
Sarana / Prasarana Desa

Kantor BPD	Kantor Desa	Balai Desa	Jalan Kabupaten	Jalan Kecamatan	Jalan Desa	Masjid	Sekolah
Tidak ada	1 Unit	-	Kurang memadai	Kurang memadai	Kurang memadai	4 unit	3 Unit

Data Desa Rossoan Tahun 2016-2021

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa di desa Rossoan tidak mempunya kantor BPD, dan juga tidak mempunyai balai desa. Jalan kabupaten, jalan kecamatan, dan jalan desa di desa Rossoan juga kurang memadai sehingga memperhambat tranportasi masyarakat disana.

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun/Lingkungan

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA KELUARGA
		L	P	TOTAL	
1	Dusun Rossoan	120	115	235	52
2	Dusun Dadeko	139	135	274	68
3	Dusun Bo'di	153	157	310	61
4	Dusun Laba	146	120	266	64
5	Dusun Leon	141	130	271	63
Jumlah		**699**	**657**	**1.356**	**308**

Data Desa Rossoan Tahun 2021

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah seluruh penduduk desa Rossoan yaitu 1.356 orang, dengan jumlah perempuan desa Rossoan yaitu 657 orang, jumlah laki-laki desa Rossoan yaitu 699 orang, dan jumlah kepala keluarga desa Rossoan yaitu 308 orang.

Visi Pembangunan Desa Rossoan merupakan gambaran kesuksesan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 6 (Enam) tahun ke depan yang disusun dengan memperhatikan Visi RPJPD Kabupaten Enrekang, substansi RPJMD Kabupaten Enrekang, dinamika lingkungan strategis, aspirasi masyarakat dan pemerintah Desa Rossoan, serta visi dan misi Kepala Desa terpilih. Untuk itu Visi Pembangunan Desa Rossoan untuk 6 tahun pertama RPJMDes 2016-2021 adalah (Data RPJMDes Rossoan Tahun 2016-2021) :

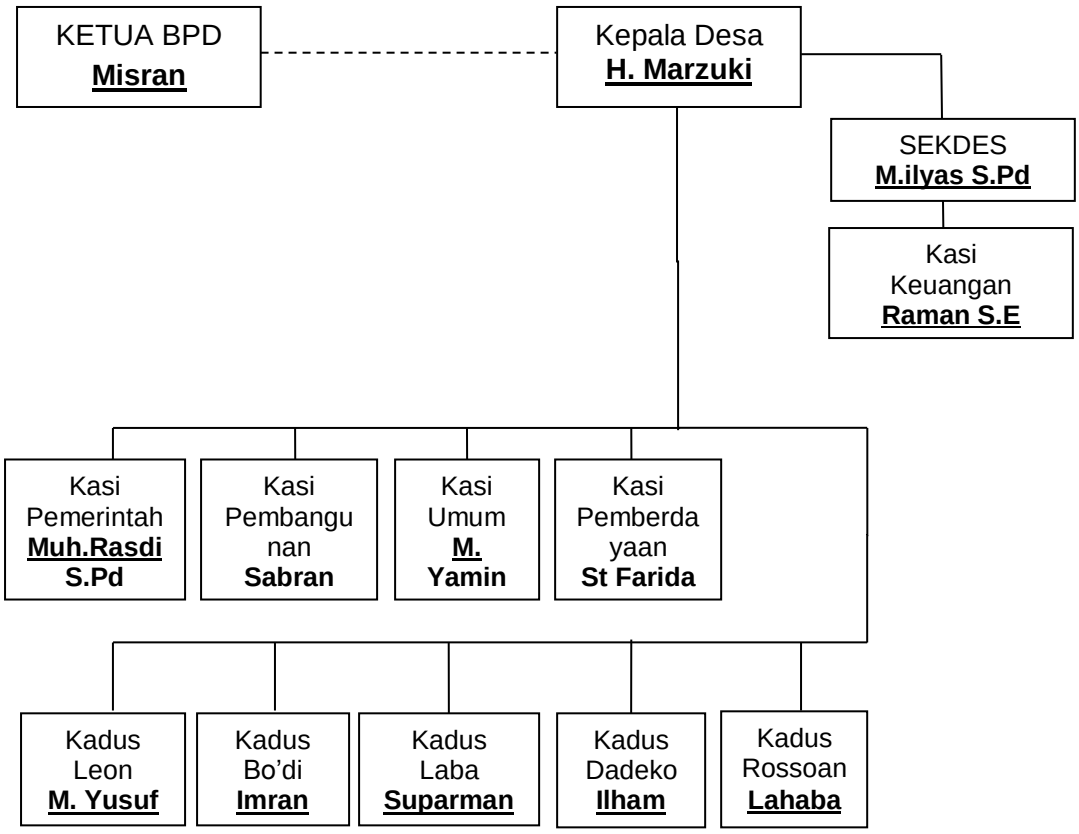
*“ Bersama mewujudkan pembangunan Desa Rossoan yang Bersih, Maju, Sejahtera, dan Bermartabat bredasarkan Nilai-Nilai Gotong Royong**“***

Desa Rossoan mempunyai misi pembangunan dalam jangka waktu 2016-2021 adalah sebagai berikut:

1. Peningkatkan kualitas pelayanan masyarakat
2. Penguatan ekonomi berbasis masyarakat
3. Menciptakan iklim kondusif
4. Pemberdayaan kelembagaan

C. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Rossoan

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Rossoan



BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah langkah yang harus dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana gambaran umum data yang didapatkan dari responden. Responden dalam penelitian ini yaitu petani bawang merah di desa Rossoan Kabupaten Enrekang dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang, karena dalam beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel distribusi responden berdasarkan jenis kelamin berikut

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Presentase
Laki-laki	59	100%
Perempuan	-	-
Jumlah	**59**	**100%**

Sumber: Hasil Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa tingkat responden petani bawang merah di desa Rossoan kabupaten

Enrekang mayoritas berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 59 jiwa/orang dengan presentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang merah di Desa Rossoan kabupaten Enrekang dominan berjenis kelamin laki-laki.

b. Berdasarkan Umur

Perbedaan umur yang dimiliki seseorang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kemampuan kerja. Umur petani yang berkisaran antara 15 – 54 tahun masuk kedalam usia produktif yang mempunyai produktivitas kerja yang tinggi, juga mempunyai semangat dan kemampuan untuk bekerja yang tinggi, menurut nurmanaf, 2001 dalam (Rahmadona dkk, 2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel distribusi responden berdasarkan jenis kelamin berikut

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase
15 – 25	19	32%
26 – 35	25	42.4%
36 – 45	11	18.6%
46 – 55	4	7%
Jumlah	**59**	**100%**

Sumber: Hasil Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 59 sampel petani bawang merah dalam penelitian ini berdasarkan kelompok umur yang paling banyak yaitu berada di umur 26 – 35 tahun

dengan jumlah 25 orang dengan presentase 42.4%. hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat umur petani bawang desa Rossoan yang produktif berada pada umur 26 - 35 tahun.

c. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan kegiatan usahatani bawang merah. Luas lahan garapan yang dimiliki responden akan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan yang didapatkan oleh responden. Lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lahan garapan milik sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel distribusi responden menurut luas lahan berikut.

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase
0,2 - 0,8	36	61%
0,9 - 1,4	15	25,4%
1,5	5	8,5%
2	3	5,1%
Jumlah	**59**	**100%**

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 59 sampel petani bawang merah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas luas lahan yang digarap oleh responden yaitu dengan luas 0,2 – 0,8 hektar dengan jumlah 36 orang dengan presentase 61%. Dan Luas lahan yang paling sedikit digarap

oleh responden yaitu dengan luas 2 hektar dengan jumlah 3 orang dengan presentase 5.1%.

d. Modal

Modal adalah biaya yang dikeluarkan berupa uang atau asset (barang) untuk menghasilkan produksi usahatani bawang merah. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan responden dalam produksi usahatani bawang merah yang meliputi, biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel distribusi responden berdasarkan modal.

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Modal

Modal (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase
5.000.000 - 20.000.000	44	74,6%
21.000.000 - 35.000.000	12	20,3%
36.000.000 - 40.000.000	3	5,1%
Jumlah	**59**	**100%**

Sumber: Hasil Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa berdasarkan modal yang digunakan petani bawang merah di desa Rossoan dalam sekali panen, modal dengan jumlah tertinggi yaitu Rp 5.000.000 – Rp 20.000.000 dengan jumlah responden 44

orang dengan presentase 74.6%, dan modal dengan jumlah terendah yaitu Rp 36.000.000 – Rp 40.000.000% dengan jumlah 3 orang dengan presentase 5.1%.

e. Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Petani bawang merah di Desa Rossoan menggunakan bantuan tenaga kerja dalam mengelola produksi usahataninya, apalagi saat menanam benih dan saat musim panen. Tenaga kerja yang digunakan biasanya dari keluarga petani namun ada juga yang menggunakan tenaga kerja tambahan yang digaji perhari. Biasanya petani bawang merah desa Rossoan memberikan gaji kepada tenaga kerjanya sebesar Rp 70.000 dalam 1 hari kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel distribusi responden berdasarkan tenaga kerja.

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Tenaga Kerja

Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase
1-5	37	63%
6-10	22	37%
Jumlah	**59**	**100%**

Sumber: Hasil Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 5.5 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan petani bawang merah desa Rossoan antara 1 – 5 orang sebanyak 37 dengan presentase 63%, dan responden yang menggunakan tenaga kerja antara 6 – 10 orang sebanyak 22 orang dengan presentase 37%. Banyaknya penggunaan tenaga kerja biasanya tergantung dari luas lahan yang digarap oleh petani bawang merah di Desa Rossoan kabupaten Enrekang

f. Pendapatan

Pendapatan yaitu hasil yang didapatkan dari kegiatan menjual barang atau jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel distribusi responden berdasarkan pendapatan, pendapatan yang dimaksud ditabel adalah pendapatan kotor dari petani bawang merah di desa Rossoan yaitu hasil dari jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga jual.

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase
12.000.000 - 20.000.000	15	25,4%
21.000.000 - 35.000.000	36	61%
36.000.000 - 45.000.000	5	8,5%
46.000.000 - 60.000.000	3	5,1%
Jumlah	**59**	**100%**

Sumber: Hasil Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pendapatan banyak berada di Rp 21.000.000 – Rp 35.000.000 dengan jumlah 36 orang dengan presentase 61%, dan jumlah responden berdasarkan pendapatan paling sedikit berada di Rp 46.000.000 – Rp 60.000.000 dengan jumlah 3 orang dengan presentase 5.1%.

2. Analisis Hasil Penelitian

Berikut ini adalah tabel akumulasi data keseluruhan Distribusi Responden faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di desa Rossoan kabupaten Enrekang yang meliputi pendapatan (Y), Luas Lahan (X1), Modal (X2), Tenaga Kerja (X3). Akumulasi jumlah data distribusi responden tersebut akan di olah menggunakan aplikasi SPSS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 5.7
Akumulasi Jumlah Data Distribusi Responden

No.	Pendapatan (Y)	Luas Lahan (X1)	Modal (X2)	Tenaga Kerja (X3)
1	Rp 43.000.000	0,5	Rp 35.000.000	7
2	Rp 44.100.000	0,5	Rp 35.000.000	7
3	Rp 34.200.000	0,5	Rp 16.000.000	5
4	Rp 32.300.000	1	Rp 20.000.000	7
5	Rp 30.000.000	0,5	Rp 18.000.000	5
6	Rp 30.200.000	0,5	Rp 20.000.000	5
7	Rp 37.000.000	1,5	Rp 29.000.000	5
8	Rp 34.600.000	1,5	Rp 26.000.000	7
9	Rp 37.000.000	1	Rp 20.000.000	6
10	Rp 36.000.000	1	Rp 28.000.000	5
11	Rp 20.200.000	0,5	Rp 12.000.000	5
12	Rp 20.800.000	0,25	Rp 12.000.000	3
13	Rp 27.200.000	0,33	Rp 10.000.000	4
14	Rp 24.000.000	0,25	Rp 10.000.000	3
15	Rp 20.800.000	0,25	Rp 12.000.000	3
16	Rp 24.000.000	0,5	Rp 12.000.000	5
17	Rp 25.000.000	0,5	Rp 15.000.000	6
18	Rp 20.800.000	0,5	Rp 10.000.000	5
19	Rp 14.300.000	0,25	Rp 8.000.000	3
20	Rp 16.200.000	0,22	Rp 10.000.000	3
21	Rp 20.000.000	0,5	Rp 10.000.000	6
22	Rp 16.000.000	0,20	Rp 10.000.000	3
23	Rp 15.500.000	0,33	Rp 9.000.000	3
24	Rp 14.500.000	0,25	Rp 6.000.000	3
25	Rp 15.000.000	0,30	Rp 10.000.000	3
26	Rp 13.800.000	0,20	Rp 8.000.000	3
27	Rp 19.200.000	0,5	Rp 10.000.000	5

28	Rp 16.000.000	0,22	Rp 10.000.000	3
29	Rp 22.800.000	0,5	Rp 18.000.000	7
30	Rp 21.000.000	0,25	Rp 11.000.000	3
31	Rp 23.800.000	0,22	Rp 10.000.000	3
32	Rp 23.400.000	0,22	Rp 17.000.000	3
33	Rp 27.000.000	0,5	Rp 17.000.000	6
34	Rp 31.000.000	1	Rp 19.000.000	7
35	Rp 27.200.000	1	Rp 10.000.000	5
36	Rp 25.000.000	0,5	Rp 12.000.000	6
37	Rp 24.000.000	0,5	Rp 12.000.000	5
38	Rp 23.200.000	0,5	Rp 10.000.000	5
39	Rp 27.250.000	1	Rp 20.000.000	7
40	Rp 20.500.000	0,25	Rp 10.000.000	3
41	Rp 30.000.000	1	Rp 23.000.000	8
42	Rp 30.400.000	1	Rp 24.000.000	9
43	Rp 26.000.000	1	Rp 20.000.000	5
44	Rp 29.000.000	1	Rp 22.000.000	5
45	Rp 27.750.000	1	Rp 21.000.000	6
46	Rp 22.000.000	1	Rp 10.000.000	5
47	Rp 34.600.000	1	Rp 25.000.000	7
48	Rp 32.000.000	1	Rp 20.000.000	5
49	Rp 21.000.000	0,20	Rp 15.000.000	3
50	Rp 22.800.000	0,5	Rp 15.000.000	5
51	Rp 28.000.000	0,5	Rp 11.000.000	6
52	Rp 25.200.000	0,5	Rp 15.000.000	5
53	Rp 60.000.000	2	Rp 40.000.000	9
54	Rp 57.000.000	2	Rp 36.000.000	10
55	Rp 42.500.000	1,5	Rp 30.000.000	10
56	Rp 42.000.000	1,5	Rp 35.000.000	10
57	Rp 58.000.000	2	Rp 36.000.000	10
58	Rp25.000.000	1	Rp18.000.000	3

59	Rp28.000.000	1,5	Rp20.000.000	3

Sumber: Hasil Data Primer Tahun 2021

Hasil data primer diatas akan di olah menggunakan aplikasi SPSS, sebelum data dimasukkan kedalam aplikasi SPSS terlebih dahulu data luas lahan (X1) dan tenaga kerja (X3) akan diubah dalam bentuk satuan Rupiah (Rp) dengan cara luas lahan dikalikan dengan harga lahan per hektar. Harga lahan per hektar di desa Rossoan yaitu sebesar 100 juta, jika setengah hektar sebesar 50 juta. Sedangkan jumlah tenaga kerja dikalikan dengan biaya tenaga kerja. Tenaga kerja di desa Rossoan digaji sebesar 70.000 perhari, dan mereka menggunakan bantuan tenaga kerja ketika musim menanam dan musim panen. Kemudian hasil dari data primer tersebut, peneliti melakukan analisis linear berganda, uji normalitas, uji t, uji f, dan uji R^2 untuk mengetahui pengaruh pendapatan (Y) terhadap luas lahan (X1), modal (X2), dan tenaga kerja (X3). Hasil olah data SPSS dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5.8
Hasil Olah Data SPSS

No.	Pendapatan (Y) (Rp)	Luas Lahan (X1) (Rp)	Modal (X2) (Rp)	Tenaga Kerja (X3) (Rp)
1	43.000.000	50.000.000	35.000.000	490.000
2	44.100.000	50.000.000	35.000.000	490.000
3	34.200.000	50.000.000	16.000.000	350.000
4	32.300.000	100.000.000	20.000.000	490.000
5	30.000.000	50.000.000	18.000.000	350.000

6	30.200.000	50.000.000	20.000.000	350.000
7	37.000.000	150.000.000	29.000.000	350.000
8	34.600.000	150.000.000	26.000.000	490.000
9	37.000.000	100.000.000	20.000.000	420.000
10	36.000.000	100.000.000	28.000.000	350.000
11	20.200.000	50.000.000	12.000.000	350.000
12	20.800.000	25.000.000	12.000.000	210.000
13	27.200.000	33.000.000	10.000.000	280.000
14	24.000.000	25.000.000	10.000.000	210.000
15	20.800.000	25.000.000	12.000.000	210.000
16	24.000.000	50.000.000	12.000.000	350.000
17	25.000.000	50.000.000	15.000.000	420.000
18	20.800.000	50.000.000	10.000.000	350.000
19	14.300.000	25.000.000	8.000.000	210.000
20	16.200.000	22.000.000	10.000.000	210.000
21	20.000.000	50.000.000	10.000.000	420.000
22	16.000.000	20.000.000	10.000.000	210.000
23	15.500.000	33.000.000	9.000.000	210.000
24	14.500.000	25.000.000	6.000.000	210.000
25	15.000.000	30.000.000	10.000.000	210.000
26	13.800.000	20.000.000	8.000.000	210.000
27	19.200.000	50.000.000	10.000.000	350.000
28	16.000.000	22.000.000	10.000.000	210.000
29	22.800.000	50.000.000	15.000.000	490.000
30	21.000.000	25.000.000	11.000.000	210.000
31	23.800.000	22.000.000	10.000.000	210.000
32	23.400.000	22.000.000	17.000.000	210.000
33	27.000.000	50.000.000	17.000.000	420.000
34	31.000.000	100.000.000	19.000.000	490.000
35	27.200.000	100.000.000	10.000.000	350.000
36	25.000.000	50.000.000	12.000.000	420.000

37	24.000.000	50.000.000	12.000.000	350.000
38	23.200.000	50.000.000	10.000.000	350.000
39	27.250.000	100.000.000	20.000.000	490.000
40	20.500.000	25.000.000	10.000.000	210.000
41	30.000.000	100.000.000	23.000.000	560.000
42	30.400.000	100.000.000	24.000.000	630.000
43	26.000.000	100.000.000	20.000.000	350.000
44	29.000.000	100.000.000	22.000.000	350.000
45	27.750.000	100.000.000	21.000.000	420.000
46	22.000.000	100.000.000	10.000.000	350.000
47	34.600.000	100.000.000	25.000.000	490.000
48	32.000.000	100.000.000	20.000.000	350.000
49	21.000.000	20.000.000	15.000.000	210.000
50	22.800.000	50.000.000	15.000.000	350.000
51	28.000.000	50.000.000	11.000.000	420.000
52	25.200.000	50.000.000	15.000.000	350.000
53	60.000.000	200.000.000	40.000.000	630.000
54	57.000.000	200.000.000	36.000.000	700.000
55	42.500.000	150.000.000	30.000.000	700.000
56	42.000.000	150.000.000	35.000.000	700.000
57	58.000.000	200.000.000	36.000.000	700.000
58	25.000.000	100.000.000	18.000.000	210.000
59	28.000.000	150.000.000	20.000.000	210.000

Sumber: Hasil Data Primer Tahun 2021

a. Analisis Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan petani bawang merah

di desa Rossoan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 5.9 berikut:

Tabel 5.9
Analisis Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7081930.921	1394444.624		5.079	.000
	luas lahan	.035	.017	.166	2.035	.047
	Modal	.805	.103	.670	7.846	.000
	tenaga kerja	11.222	5.574	.158	2.013	.049

a. Dependent Variable: pendapatan

Sumber: Hasil Output SPSS 21 Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dapat diperoleh hasil persamaan analisis linear berganda berikut :

$$\mathbf{Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e}$$

$$\mathbf{Y = 7081930.921 + 0.035X_1 + 0.805X_2 + 11.222X_3}$$

Berikut penjelasan hasil persamaannya :

1) Nilai konstanta a = 7081930.921 menunjukkan besarnya pendapatan petani bawang merah di desa Rossoan pada luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) sama dengan nol.
2) Variabel luas lahan (X1) mempunyai koefisien regresi (β_1) sebesar 0.035 menunjukkan pengaruh luas lahan petani bawang merah desa Rossoan bernilai positif (+) yang artinya apabila luas lahan

petani bawang merah desa Rossoan bertambah maka akan terjadi penambahan pendapatan sebesar 0.035.

3) Variabel Modal (X2) mempunyai koefisien regresi (β_2) sebesar 0.805 menunjukkan pengaruh modal petani bawang merah desa Rossoan bernilai positif (+) yang artinya apabila modal petani bawang merah desa Rossoan bertambah maka akan terjadi penambahan pendapatan sebesar 0,805.
4) Variabel Tenaga Kerja (X3) mempunyai koefisien regresi (β_3) sebesar 11.222 yang menunjukkan pengaruh tenaga kerja petani bawang merah desa Rossoan bernilai positif (+) yang artinya apabila tenaga kerja petani bawang merah desa Rossoan bertambah maka akan terjadi penambahan pendapatan sebesar 11.222.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 5.10
Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3616318.30255592
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.717
Asymp. Sig. (2-tailed)		.682

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS 21 Tahun 2022

Dari tabel 5.10 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikasi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.682 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa distribusi data tersebut normal atau asumsi normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

c. Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk menguji apakah pengaruh secara parsial atau individu antara variabel luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) terhadap variabel pendapatan (Y) dengan melihat tingkat signifikasi nilai t pada taraf α = 5% (0,05). Dalam penelitian ini pengujian yang dilakukan yaitu dengan melihat perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} dimana nilai t_{tabel} = (N-K) = (59 – 3) = 56. Jika

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat secara signifikan. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Dapat dilihat tabel hasil perhitungan menggunakan SPSS model regresi uji t berikut:

Tabel 5.11
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7081930.921	1394444.624		5.079	.000
	luas lahan	.035	.017	.166	2.035	.047
	Modal	.805	.103	.670	7.846	.000
	tenaga kerja	11.222	5.574	.158	2.013	.049

a. Dependent Variable: pendapatan
Sumber: Hasil Output SPSS 21 Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.11 Uji t diatas dapat disimpulkan bahwa :

1) Luas lahan (X1), nilai signifikasi pada luas lahan sebesar 0,047 lebih kecil dari taraf α = 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa luas lahan signifikan terhadap pendapatan. Luas lahan mempunyai t_{hitung} = 2,035 dan t_{tabel} dengan signifikasi 0,05 pada derajat kebebasan (df) 59 – 3 = 56 adalah 1,673 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 2,035 >

1,673. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa luas lahan (X1) secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan (Y).

2) Modal (X2), nilai signifikasi pada modal sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf α = 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa modal signifikan terhadap pendapatan. Modal mempunyai t_{hitung} = 7,846 dan t_{tabel} dengan signifikasi 0,05 pada derajat kebebasan (df) 59 – 3 = 56 adalah 1,673 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 7,846 > 1,673. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Modal (X2) secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan (Y).

3) Tenaga Kerja (X3), nilai signifikasi pada tenaga kerja sebesar 0,049 lebih kecil dari taraf α = 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa tenaga kerja signifikan terhadap pendapatan. Tenaga kerja mempunyai t_{hitung} = 2,013 dan t_{tabel} dengan signifikasi 0,05 pada derajat kebebasan (df) 59 – 3 = 56 adalah 1,673 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 2,013 > 1,673. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Tenaga kerja (X3)

secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan (Y).

d. Uji F (Uji simultan)

Uji F atau uji simultan dilakukan untuk menguji apakah apakah variabel bebas (X1,X2 dan X3) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (Y) dengan membandingkan antara probabilitas F_{hitung} dengan tingkat signifikasi F pada α = 5% (0,05).

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas (X1,X2, dan X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara signifikan pada tingkat α = 5% (0,05).

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas (X1,X2, dan X3) secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara signifikan pada tingkat α = 5% (0,05).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS dari variabel bebas yaitu Luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan (Y) pada petani bawang merah dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 5.12
Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	538656452373 2168.000	3	1795521507910 722.000	130.194	.000[b]
	Residual	758509967793 256.800	55	1379109032351 3.760		
	Total	614507449152 5425.000	58			

a. Dependent Variable: pendapatan

b. Predictors: (Constant), tenaga kerja, luas lahan, modal

Sumber: Hasil Output SPSS 21 Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.12 diatas menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan (X1), modal (X2), dan tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah dengan nilai F_{hitung} sebesar 130,194 dan F_{tabel} dapat dilihat dengan melihat rumus df1 = (k – 1) = (3 – 1) = 2 dan df2 = (n – k) = (59 – 3) = 56 , maka F_{tabel} sebesar 3,162 dan F_{hitung} sebesar 130,194 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ 130,194 > 3,162 dan nilai signifikannya yaitu 0,00 < 0,05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) secara simultan (bersama-sama) signifikan dan berpengaruh terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah.

e. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel luas lahan (X1), modal (X2), dan tenaga kerja (X3) terhadap variabel pendapatan (Y).

Dalam metode perhitungan ini perlu diketahui melalui nilai R square untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel hasil uji R^2 berikut:

Tabel 5.13
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.936[a]	.877	.870	3713635.728

a. Predictors: (Constant), tenaga kerja, luas lahan, modal

b. Dependent Variable: pendapatan

Sumber: Hasil Output SPSS 21 Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.13 diatas menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,877. Sehingga pengaruh luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah yaitu sebesar 87,7% sedangkan sisanya 12,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk didalam variabel penelitian ini.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh luas lahan (X1) terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan

Berdasarkan dari tabel 5.11 pada uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikasi pada luas lahan (X1) sebesar 0,047 yang lebih kecil dari taraf α = 0,05 atau 0,047 < 0,05. Maka luas lahan (X1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah. Dan nilai pada $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 2,035 > 1,673 yang menujukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa luas lahan (X1) berpengaruh positif dan signifikasi tehadap pendapatan (Y) petani bawang merah.

Luas lahan merupakan luas keseluruhan yang diatasnya dilakukan suatu proses penanaman atau tempat penanaman, dan juga luas lahan menjamin jumlah dan hasil yang akan diperoleh oleh petani. Jika luas lahan yang digarap semakin luas maka pendapatan petani juga akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang positif antara luas lahan dengan pendapatan petani Mubyarto (2015).

Penggunaan luas lahan yang ditanami bawang merah di Desa Rossoan pada Tabel 5.3 rata-rata menggunakan lahan yang sedang, sedangkan pada dasarnya bahwa penggunaan luas lahan yang besar akan berpengaruh terhadap jumlah tanaman bawang merah yang ditanam sehingga mampu menambah jumlah

produksi yang di hasilkan dan akan menambah jumlah pendapatan. Luas lahan yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang adalah lahan garapan milik sendiri.

Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang pertama diterima yang artinya variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan. Lahan yang digarap petani bawang merah semakin luas maka jumlah benih bawang merah yang akan ditanami juga semakin banyak sehingga jumlah produksi juga bertambah dan pendapatan petani bawang merah Desa Rossoan juga akan meningkat.

2. Pengaruh modal (X2) terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan

Berdasarkan dari tabel 5.11 pada uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikasi pada modal (X2) sebesar 0,00 < 0,05. Maka modal (X2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah. Dan nilai pada $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 7,846 > 1,673 yang menujukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa modal (X2) berpengaruh positif dan signifikasi tehadap pendapatan (Y) petani bawang merah.

Modal merupakan peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil produksi, dalam teori Adam Smith yang mengatakan modal merupakan faktor produksi yang secara aktif sangat menetukan tingkat produksi. Kuantitas output yang dihasilkan juga sangat ditentukan oleh jumlah modal yang digunakan paul Michael todaro 2003 dalam (Nirwana, 2019).

Modal adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah untuk menghasilkan output dalam sekali panen. Peningkatan dalam modal dapat mempengaruhi produksi bawang merah, karena modal yang dikeluarkan dapat mempengaruhi jumlah produksi bawang merah sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Semakin besar modal yang dikeluarkan oleh petani maka produksi bawang merah semakin meningkat dan pendapatan yang diperoleh pun juga meningkat.

Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada petani bawang merah yang berada di Desa Rossoan, karena pada dasarnya dengan modal yang tinggi maka akan berpengaruh pada biaya operasional yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi, dan dengan jumlah modal yang meningkat sehingga dana yang digunakan untuk membeli input akan meningkat, dan hasil produksi bawang merah pun juga akan ikut meningkat sehingga pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang merah di Desa Rossoan pun juga meningkat.

Sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang pertama diterima yang artinya variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa modal yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Rossoan sangat mempengaruhi pendapatan yang didapatkan. Apabila terjadi penambahan modal maka biaya yang dikeluarkan petani seperti biaya pupuk dan benih akan semakin berkualitas sehingga produksi bawang merah yang dihasilkan juga akan semakin banyak dan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah juga meningkat.

3. Pengaruh tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah di Desa Rossoan

Berdasarkan dari tabel 5.11 pada uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikasi pada tenaga kerja (X3) sebesar 0,049 < 0,05. Maka tenaga kerja (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah. Dan nilai pada $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 2,013 > 1,673 yang menujukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja (X3) berpengaruh positif dan signifikasi tehadap pendapatan (Y) bawang merah.

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam mengelola usaha tani. Petani bawang merah di Desa Rossoan

lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga daripada menggunakan tenaga kerja tambahan yang digaji perhari, sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk mengupah tenaga kerja juga sedikit. Karena minimnya biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja sehingga dapat memberikan pendapatan yang signifikan bagi petani dan keluarga petani.

Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang pertama diterima yang artinya variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan. Hasil penelitian ini juga dapat diindikasikan bahwa petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sehingga biaya yang mereka keluarkan dalam tenaga kerja sedikit. Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang merah menjadi signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Andi ST Nurhadijah (2021), bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani coklat di desa Lakloa kecamatan Larompong kabupaten Luwu.

4. Pengaruh luas lahan (X1), modal (X2), dan tenaga kerja (X3) secara bersama terhadap pendapatan petani bawang merah

Berdasarkan tabel 5.12 pada uji F (simultan) menunjukkan bahwa nilai signifikasi pada X1, X2 dan X3 sebesar 0,00 < 0,05 , maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah.

Dan nilai pada $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 130,194 > 3,162 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa luas lahan (X1), modal (X2) dan tenaga kerja (X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) petani bawang merah.

Luas lahan, modal dan tenaga kerja merupakan faktor penting dan lebih memberikan pengaruh dalam proses kegiatan produksi. Jika ketiga faktor tersebut tidak ada maka proses produksi tidak dapat berjalan. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang pertama diterima yang artinya variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja secara simultan (Bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan.

Hasil penelitian ini juga dapat diindikasikan bahwa dalam melakukan kegiatan proses produksi usahatani, petani bawang

merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang sangat membutuhkan lahan sebagai media tanam bawang merah dan modal untuk membeli segala keperluan dalam proses produksi dan tenaga kerja untuk membantu petani dalam proses produksi bawang merah. Dan juga faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang yaitu luas lahan, modal dan tenaga kerja.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan tentang pengaruh variabel luas lahan , modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah desa Rossoan Kabupaten Enrekang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang.
2. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang.
3. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang.
4. Luas lahan, modal dan tenaga kerja secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Untuk dapat lebih meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Desa Rossoan diharapkan kepada pemerintah lebih

memperhatikan dan memberikan bantuan dalam bentuk modal dalam pembelian benih dan pupuk kepada para petani bawang merah di Desa Rossoan.

2. Kepada petani bawang merah di Desa Rossoan yaitu agar sekiranya lebih meningkatkan lagi hasil produksi bawang merah yang diperoleh, dengan menambah luas lahan yang miliki, modal yang dikeluarkan juga harus lebih ditambah dan penggunaan modal yang harus efisiensi seperti dalam pembelian beih dan pupuk yang berkualitas agar hasil produksi yang diperoleh juga berkualitas dan meningkat.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar lebih dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

Abarca,R. M, Dewi Setiyowati (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di desa tirtohargo, kecamatan kretek kabupaten bantul, propinsi daerah istimewa yogyakarta. *Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

Agus Susilo, Junaedi, Abd adzim. (2019). Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi Dan Harga Pasar Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bawang Merah (Studi Kasus Di Desa Banaran Wetan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk). *Ilmu Ekonomi, Universitas Darul Ulum, Jombang*

Alitawan,A. I., & Sutrisna,I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *6*(5), 165350.

Ammar,M. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15585/

Andi ST Nurhadijah. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Coklat Di Desa Lakloa Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. *Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.*

Ayu Andayani, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.

Damayanti, M. L. (2013). Teori produksi. *Jurnal Pertanian Terpadu*, *2*(1), 1–15.

Data RPJMDes Rossoan Tahun 2016-2021. Desa Rossoan Kabupaten Enrekang

Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang

Ela Nur Aini. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tanaman Hortikultura (Studi Kasus Usahatani Bawang Merah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk). *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.*

Fitri, J., & Sari. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Petani Kopi Di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah (Studi Kasus Desa Wakil Jalil). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, *1*(2), 57. https://doi.org/10.29103/jepu.v1i2.889

Idris, S., & Amalia, L. (2020). *Jurnal Ilmiah Ecosystem Volume 20 Nomor 1 , Januari – April 2020.* 94–97.

Indonesia, Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Jakarta.

Indonesia, Undang-undang Nomor 39 Tahun 2019 tentang komoditas holtikura, Jakarta.

Irfan Arif Firmansyah, Ebban Bagus Kuntadi (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. *Universitas Jember. Jawa Timur.*

Junari. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kabupaten Dompu*.

Kurnia. A. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal, Dan Tenaga Kerjaterhadap Produksi Padi Di Desa Pangaparang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. *Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar*

Khalifah, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Burito Kuala. *Jurnal ilmu ekonomi dan Pembangunan Vol. 2 No. 3 2019,hal 760-774. Universitas Lambung Mangkurat*.

Kognisi, P. K., Risiko, P., Jenis, D. A. N., Bidori, F., Puspitowati, L. I. dan I., Wijaya, I. G. B., Alifah, U., Artikel, I., Paedagoria, S. N., Anwar, I., Jamal, M. T., Saleem, I., Thoudam, P., Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., Hussain, S. A., Witcher, B. J.. (2021) Teori Produksi. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

Moroki, S., Masinambow, V. A. J., Kalangi, J. B., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Ratulangi, U. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *18*(5), 132–142.

Mubyarto, 2009. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

Nirwana. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Universitas Islam Negeri Alauddin Maksar*, *1*, 1–17.

Nopriyan, F. (2019). Program studi ekonomi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah palopo.

Nur Annisa Yuliana.B. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Tebu Di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar*

Parinsi, K. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Economix*, *5*(1), 193–202.

Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal AGRISE*, *XV*(2), 72–84.

Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Narussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *1*((2)), 165–173.

Sadaruddin. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *Agrinesia*, *2*(1), 17–26.

Soekartawi. 2005. Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.

Sumiati. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Jagung Kuning Di Desa Tanrara Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Makassar*

Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Enrekang. 30 Januari 2022

Yoko. (2019). Analisis Usahatani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Tombo-Tombolo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Studi Ekonomi Pembangunan. Universitas Muhammadiyah Makassar*, 105–112.